PERSEPSI APARATUR SIPIL NEGARA TENTANG HAK CUTI AYAH MENDAMPINGI ISTRI MELAHIRKAN
(Studi Analisis Kuantitatif Deskriptif pada ASN Laki-laki di Kabupaten Pemalang)

Fa'iq Syafrie Bachtiar
NPP. 33.0445
Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia Sektor Publik
Email: faiqsyafrie@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Drs. H. Azharisman Rozie, M.Si
Email: hhrozie@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): *Father leave policy is part of the government's effort to strengthen maternal and child welfare while encouraging fathers' involvement in childcare from the early stages of a child's life. However, there is currently no explicit regulation governing father leave rights for Indonesian Civil Servants (ASN). The policy is still accommodated under leave for important reasons, while the Draft Government Regulation on ASN Management containing provisions regarding father leave has not yet been enacted. This condition indicates that father leave policy for ASN remains in a transitional phase and is influenced by differing views regarding the duration and essence of father leave, as well as patriarchal culture within the workplace.* ***Purpose:*** *This study aims to describe the perceptions of male ASN employees in Pemalang Regency regarding father leave based on the aspects of attitude, subjective norms, and perceived behavioral control.* ***Method:*** *This study employed a descriptive quantitative approach using Bimo Walgito's perception theory to explain the process of perception formation within individuals. Meanwhile, Ajzen's Theory of Planned Behavior was used to categorize the factors forming perceptions into the dimensions of attitude, subjective norms, and perceived behavioral control. Data were collected through questionnaires distributed to male ASN employees in Pemalang Regency and analyzed using descriptive statistics.* ***Result:*** *The findings show that the attitude dimension obtained an average score of 3.95, while the subjective norm dimension obtained an average score of 3.87, indicating that ASN employees generally have positive perceptions toward father leave and receive support from the work environment. Nevertheless, the utilization of father leave remains limited to childbirth-related needs. Furthermore, the perceived behavioral control dimension indicates that the leave application procedure is perceived as relatively easy, although work-related factors still influence its utilization. However, this dimension did not meet the reliability criteria and was therefore used only as supplementary information in the study.* ***Conclusion:*** *The study concludes that male ASN employees in Pemalang Regency generally have positive perceptions toward father leave, although its implementation in practice has not yet been optimal.*

Keywords*: civil servants, father leave, perception, pemalang regency, theory of planned behavior*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian) : Kebijakan cuti ayah merupakan bagian dari upaya negara dalam memperkuat kesejahteraan ibu dan anak serta mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan sejak awal kehidupan anak. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat pengaturan yang secara eksplisit mengatur hak cuti ayah bagi Aparatur Sipil Negara (ASN). Pengaturannya masih berada dalam kerangka cuti karena alasan penting, sementara Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Manajemen ASN yang memuat pengaturan cuti ayah belum ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan cuti ayah bagi ASN masih berada dalam fase transisi dan dipengaruhi oleh perbedaan pandangan mengenai durasi, esensi cuti ayah, serta budaya patriarki di lingkungan kerja. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi ASN laki-laki di Kabupaten Pemalang tentang hak cuti ayah ditinjau dari aspek sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. **Metode :** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teori persepsi dari Bimo Walgito sebagai landasan untuk menjelaskan proses terbentuknya persepsi individu. Sementara itu, *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen digunakan untuk mengelompokkan faktor pembentuk persepsi ke dalam dimensi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada ASN laki-laki di Kabupaten Pemalang dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. **Hasil/Temuan :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi sikap memperoleh nilai rata-rata 3,95 dan dimensi norma subjektif sebesar 3,87 yang menunjukkan bahwa ASN memiliki persepsi positif terhadap hak cuti ayah dan memperoleh dukungan dari lingkungan kerja. Namun demikian, pemanfaatan cuti ayah masih cenderung terbatas pada kebutuhan saat persalinan. Sementara itu, dimensi kontrol perilaku menunjukkan bahwa prosedur pengajuan cuti dipersepsikan relatif mudah, meskipun masih terdapat faktor pekerjaan yang memengaruhi pemanfaatannya. Akan tetapi, dimensi kontrol perilaku tidak memenuhi kriteria reliabilitas sehingga hanya digunakan sebagai gambaran tambahan penelitian. **Kesimpulan :** Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa ASN laki-laki di Kabupaten Pemalang secara umum memiliki persepsi positif terhadap hak cuti ayah, tetapi pemanfaatannya belum optimal dalam praktik.

Kata Kunci: ASN, cuti ayah, Kabupaten Pemalang, persepsi, *theory of planned behavior*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menjadi salah satu isu yang semakin mendapat perhatian dalam kebijakan kesejahteraan keluarga. Kehadiran ayah tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan ibu, perkembangan anak, dan kualitas pengasuhan dalam keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sejak awal kehidupan anak berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga, perkembangan anak, dan kualitas pengasuhan (Huerta et al., 2014; Petts & Knoester, 2018). Pada masa pasca persalinan,

keterlibatan ayah dibutuhkan untuk mendukung pemulihan ibu, membantu perawatan bayi, serta menciptakan stabilitas emosional dalam keluarga.

Pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian terhadap isu tersebut melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak pada Fase Seribu Hari Pertama Kehidupan. Dalam regulasi tersebut disebutkan bahwa suami berhak memperoleh cuti pendampingan istri pada masa persalinan. Kehadiran regulasi tersebut menunjukkan adanya pengakuan normatif terhadap pentingnya peran ayah dalam mendukung kesejahteraan ibu dan anak. Keberadaan regulasi tersebut diharapkan dapat mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta memperkuat pembagian peran pengasuhan dalam keluarga. Sebagaimana (Huerta et al., 2014; Pizarro & Gartzia, 2024) yang mengungkapkan bahwa kebijakan cuti ayah di berbagai negara telah berkembang sebagai instrumen untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta mendukung kesejahteraan keluarga

Namun demikian, implementasi cuti ayah di lingkungan Aparatur Sipil Negara (ASN) masih menghadapi berbagai keterbatasan. Dalam sistem kepegawaian ASN, cuti ayah belum diatur secara eksplisit sebagai jenis cuti tersendiri, melainkan masih berada dalam kategori cuti karena alasan penting sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil. Selain itu, Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Manajemen ASN yang memuat pengaturan mengenai cuti ayah juga belum ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan cuti ayah bagi ASN masih berada dalam fase transisi implementasi. Fase transisi ini diharapkan dapat segera menemukan titik pasti terkait implementasi kebijakannya. Sebagaimana (Shaputra, 2022) yang mengemukakan bahwa kebijakan cuti ayah menjadi instrument yang dapat mendorong partisipasi ayah dalam pengasuhan serta mendukung pemulihan ibu pasca persalinan.

Kondisi empiris di Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa pemanfaatan cuti ayah oleh ASN laki-laki masih cenderung singkat dan belum merata antar perangkat daerah. Sebagian besar ASN memanfaatkan cuti hanya selama 1–3 hari meskipun regulasi memungkinkan pemberian cuti dalam durasi yang lebih panjang. Selain itu, berdasarkan hasil sosialisasi BKPSDM Kabupaten Pemalang, masih terdapat ASN yang belum memahami secara penuh prosedur dan mekanisme pengajuan cuti ayah. Di sisi lain, dalam konteks yang lebih luas, masih terdapat perbedaan pandangan mengenai durasi dan esensi cuti ayah serta pengaruh budaya patriarki yang menempatkan ayah lebih dominan sebagai pencari nafkah dibanding pengasuh. Kondisi tersebut turut memengaruhi penerimaan dan pemanfaatan kebijakan cuti ayah di lingkungan kerja ASN.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana persepsi ASN laki-laki terhadap hak cuti ayah. Persepsi tersebut dikaji melalui aspek sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku guna memperoleh gambaran mengenai pandangan ASN terhadap hak cuti ayah di lingkungan pemerintahan, khususnya di Kabupaten Pemalang.

1.2. Kesenjangan Masalah *(Research Gap)*

Penelitian mengenai cuti ayah pada umumnya masih berfokus pada aspek regulasi, perbandingan kebijakan antar negara, serta pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian Farah Faudyaninta Ciptahutama (2023) dan Nabila Puspitarini (2024) menunjukkan bahwa Indonesia belum memiliki pengaturan cuti ayah yang eksplisit dan komprehensif sebagaimana beberapa negara lain. Sementara itu, penelitian Mizna Sabilla dkk. (2023) dan Bernadete Dewi Bussa dkk. (2018) lebih menyoroti pentingnya peran ayah dalam mendukung kesejahteraan ibu dan anak. Penelitian Patrisia

Amanda Pascarina dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan cuti ayah masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dan pandangan mengenai produktivitas kerja.

Adapun penelitian mengenai persepsi ASN laki-laki terhadap hak cuti ayah masih terbatas. Padahal kebijakan cuti ayah bagi ASN saat ini berada dalam fase transisi, seiring dengan penyusunan Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Manajemen ASN yang memuat pengaturan mengenai cuti ayah sebagai tindak lanjut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak. Penyusunan kebijakan tersebut menunjukkan adanya perhatian pemerintah terhadap pentingnya keterlibatan ayah dalam mendukung kesejahteraan keluarga dan pembangunan sumber daya manusia menuju Generasi Emas 2045. Namun demikian, di sisi lain masih terdapat perbedaan pandangan mengenai durasi, esensi, dan pemanfaatan cuti ayah di lingkungan kerja ASN. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana sudut pandang penilaian dari ASN sebagai subjek atau pelaku yang melaksanakan hak tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian mengenai bagaimana persepsi ASN laki-laki terhadap hak cuti ayah, khususnya ditinjau dari aspek sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku di lingkungan pemerintahan Kabupaten Pemalang. Penelitian mengenai persepsi terhadap cuti ayah sebenarnya telah dilakukan pada kelompok pekerja laki-laki secara umum, namun kajian yang secara khusus meneliti persepsi ASN laki-laki dalam konteks birokrasi pemerintahan dan fase transisi kebijakan cuti ayah masih terbatas.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian mengenai persepsi ASN laki-laki terhadap hak cuti ayah penting dilakukan karena kebijakan tersebut masih berada dalam tahap perkembangan dan belum sepenuhnya memiliki pengaturan yang spesifik di lingkungan ASN. Di sisi lain, pemerintah mulai mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mendukung pembangunan sumber daya manusia menuju Generasi Emas 2045.

Pemahaman mengenai persepsi ASN menjadi penting karena persepsi individu dapat memengaruhi penerimaan dan pemanfaatan suatu kebijakan. Meskipun secara normatif cuti ayah mulai mendapat dukungan dalam regulasi nasional, praktik pemanfaatannya di lingkungan ASN masih menunjukkan adanya keterbatasan, baik dari segi durasi maupun pemerataan pemanfaatan antar perangkat daerah. Selain itu, masih terdapat pengaruh budaya patriarki dan perbedaan pandangan mengenai esensi cuti ayah di lingkungan kerja.

Apabila kondisi tersebut tidak dipahami sejak awal, implementasi kebijakan cuti ayah berpotensi tidak berjalan optimal meskipun regulasi telah dibentuk. Dalam konteks manajemen aparatur, keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan regulasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya aparatur sebagai pelaksana kebijakan (Kurniawan et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran mengenai persepsi ASN laki-laki terhadap hak cuti ayah sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan pelaksanaan manajemen ASN di lingkungan pemerintahan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai cuti ayah telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang berbeda-beda. Farah Faudyaninta Ciptahutama (2023) meneliti perbandingan praktik cuti ayah di Indonesia dengan Jepang, Australia, Singapura, dan Finlandia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia belum memiliki pengaturan cuti ayah yang eksplisit dan komprehensif sebagaimana negara pembanding. Penelitian Nabila Puspitarini (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan cuti ayah di Indonesia masih tertinggal dibanding Filipina dan Singapura karena belum adanya pengaturan yang spesifik mengenai durasi dan jaminan hak cuti ayah.

Penelitian Mizna Sabilla dkk. (2023) menekankan pentingnya dukungan ayah terhadap pemberian ASI eksklusif dan pemulihan ibu pasca persalinan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan ibu dan anak. Sementara itu, Bernadete Dewi Bussa dkk. (2018) menemukan bahwa persepsi ayah terhadap pengasuhan anak telah berkembang ke arah yang lebih positif, meskipun implementasinya masih dipengaruhi budaya patriarki yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama.

Penelitian Patrisia Amanda Pascarina dkk. (2024) menunjukkan bahwa persepsi pekerja laki-laki terhadap cuti ayah masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dan pandangan mengenai produktivitas kerja. Banyak pekerja menganggap bahwa durasi cuti ayah tidak perlu terlalu lama karena dianggap dapat mengganggu pekerjaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek regulasi, perbandingan kebijakan, budaya patriarki, dan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Sementara itu, penelitian mengenai persepsi ASN laki-laki terhadap hak cuti ayah di lingkungan pemerintahan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada persepsi ASN laki-laki di Kabupaten Pemalang ditinjau dari aspek sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu karena mengkaji persepsi ASN laki-laki terhadap hak cuti ayah dalam konteks lingkungan birokrasi pemerintahan. ASN merupakan sumber daya strategis yang pelaksanaan tugas dan fungsinya dipengaruhi oleh sistem manajemen ASN yang berlaku salah satunya dalam hal pengaturan atau kebijakan (Sidabutar, 2024). Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek regulasi, perbandingan kebijakan antar negara, peran ayah dalam pengasuhan, serta persepsi pekerja secara umum terhadap cuti ayah. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada ASN laki-laki yang memiliki karakteristik organisasi dan mekanisme kepegawaian yang berbeda dibanding sektor kerja lainnya. Konteks ASN menjadi penting karena efektivitas pelaksanaan berbagai kebijakan kepegawaian juga dipengaruhi oleh kompetensi aparatur, pengembangan kapasitas, dan dukungan organisasi yang tersedia (Hadijaya & Anggraeni, 2023). Selain itu, penelitian ini dilakukan pada kondisi kebijakan cuti ayah ASN yang masih berada dalam fase transisi regulasi melalui penyusunan Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Manajemen ASN sebagai tindak lanjut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan, yaitu menggunakan teori persepsi dari Bimo Walgito sebagai landasan utama untuk menjelaskan proses terbentuknya persepsi, sedangkan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen tidak digunakan untuk mengukur niat maupun perilaku individu,

melainkan diadaptasi sebagai kerangka kategorisasi faktor-faktor pembentuk persepsi ke dalam dimensi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi ASN laki-laki di Kabupaten Pemalang tentang hak cuti ayah mendampingi istri melahirkan ditinjau dari aspek sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai persepsi ASN laki-laki terhadap hak cuti ayah tanpa menguji hubungan antar variabel. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi persepsi responden berdasarkan aspek sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pemalang pada tahun 2025 dengan subjek penelitian ASN laki-laki pada perangkat daerah di Kabupaten Pemalang, baik yang belum menikah, telah menikah namun belum memiliki anak, maupun telah menikah dan memiliki anak. Pemilihan responden dilakukan karena penelitian ini berfokus pada persepsi ASN laki-laki terhadap hak cuti ayah, di mana persepsi tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan pandangan individu meskipun belum seluruh responden pernah memanfaatkan hak cuti ayah secara langsung. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling untuk memberikan kesempatan yang sama bagi responden dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, dokumentasi, dan studi pustaka. Kuesioner disusun berdasarkan teori persepsi dari Bimo Walgito dan Theory of Planned Behavior dari Ajzen yang diadaptasi ke dalam dimensi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai kondisi pemanfaatan cuti ayah di Kabupaten Pemalang, sedangkan studi pustaka dilakukan melalui penelaahan buku, jurnal, dan regulasi yang berkaitan dengan penelitian.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata pada setiap dimensi penelitian untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden terhadap hak cuti ayah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persepsi ASN pada Aspek Sikap

Tabel 1.
Hasil Jawaban Responden pada Butir Dimensi Sikap

Kode	Butir Pernyataan	Rata-rata
S1	Saya menilai bahwa hak cuti ayah penting untuk memungkinkan ayah terlibat langsung dalam perawatan bayi dan membantu pemulihan ibu setelah melahirkan	4,37
S2	Saya menilai bahwa keterlibatan ayah selama masa cuti ayah sangat penting untuk mendukung kesehatan fisik dan mental ibu pasca melahirkan	4,39
S3	Saya menilai bahwa pembagian peran dalam pengasuhan setelah kelahiran anak merupakan hal yang penting	4,29
S4	Hak cuti ayah pada dasarnya cukup digunakan untuk mendampingi istri saat proses persalinan saja	2,77
Rerata Skor Dimensi		3,95

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi sikap memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,95 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ASN laki-laki di Kabupaten Pemalang pada umumnya memiliki pandangan positif terhadap hak cuti ayah. Responden menilai bahwa keterlibatan ayah penting dalam mendukung pemulihan ibu, membantu perawatan bayi, dan mendukung pengasuhan anak sejak awal kehidupan. Meskipun demikian, sebagian responden masih memandang bahwa cuti ayah cukup dimanfaatkan pada saat proses persalinan saja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap manfaat cuti ayah telah terbentuk, tetapi pemaknaannya masih cenderung terbatas pada kebutuhan jangka pendek. Hal tersebut juga terlihat dari praktik pemanfaatan cuti ayah yang masih didominasi pada durasi 1–3 hari. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun responden mengakui manfaat cuti ayah, pemanfaatannya masih cenderung terbatas. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Petts dan Knoester, 2018) yang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap keterlibatan ayah tidak selalu diikuti oleh pemanfaatan cuti ayah secara optimal.

Berdasarkan status sosial responden, kelompok ASN yang belum menikah memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kelompok tersebut masih cenderung bersifat normatif dan ideal. Sementara itu, responden yang telah menikah dan memiliki anak cenderung memberikan penilaian yang lebih kontekstual karena dipengaruhi pengalaman langsung dalam keluarga dan pekerjaan.

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior, sikap terhadap perilaku terbentuk melalui keyakinan individu terhadap manfaat suatu tindakan. Semakin besar keyakinan individu terhadap manfaat suatu perilaku, maka sikap yang terbentuk juga akan semakin positif. Selain itu, menurut Bimo Walgito, persepsi dipengaruhi oleh pengalaman dan relevansi individu terhadap objek yang dinilai.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan pengalaman keluarga turut memengaruhi cara ASN memandang hak cuti ayah.

3.2 Persepsi ASN pada Aspek Norma Subjektif

Tabel 2.
Hasil Jawaban Responden pada Butir Dimensi Norma Subjektif

Kode	Butir Pernyataan	Rata-rata
N1	Di lingkungan kerja saya, cuti ayah dipandang sebagai hal yang wajar untuk dimanfaatkan oleh ASN laki-laki	3,70
N2	Atasan di tempat kerja saya bekerja mendukung ASN laki-laki yang mengajukan cuti ayah.	3,97
N3	Rekan kerja di unit saya memberikan respon positif terhadap ASN yang mengambil cuti ayah.	4,03
N4	Saya cenderung mengikuti pandangan atasan atau rekan kerja terkait penggunaan cuti ayah.	3,78
Rerata Skor Dimensi		3,87

Dimensi norma subjektif memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,87 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial kerja ASN cenderung memberikan dukungan positif terhadap pemanfaatan hak cuti ayah. Dukungan tersebut terlihat melalui pandangan atasan dan rekan kerja yang mulai menerima cuti ayah sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan kerja ASN. Namun demikian, responden masih mempertimbangkan pandangan lingkungan kerja sebelum memanfaatkan hak cuti ayah. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan dalam memanfaatkan cuti ayah belum sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan pribadi, tetapi masih dipengaruhi oleh norma sosial di lingkungan kerja.

Berdasarkan status sosial responden, kelompok ASN yang telah menikah namun belum memiliki anak memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Sementara itu, kelompok ASN yang telah menikah dan memiliki anak memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,60 yang termasuk kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial pada kelompok yang telah memiliki pengalaman langsung cenderung lebih beragam dan dipengaruhi kondisi nyata di lingkungan kerja masing-masing.

Meskipun norma sosial dipersepsikan positif, pemanfaatan cuti ayah di Kabupaten Pemalang masih belum merata antar perangkat daerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial belum sepenuhnya menghasilkan praktik pemanfaatan cuti ayah yang konsisten. Dalam *Theory of Planned Behavior*, norma subjektif berkaitan dengan persepsi individu terhadap dukungan atau tekanan sosial dalam melakukan suatu tindakan. Sementara itu, menurut Bimo Walgito, persepsi sosial terbentuk melalui interpretasi individu terhadap stimulus dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, lingkungan kerja memiliki pengaruh terhadap cara ASN memandang dan memanfaatkan hak cuti ayah.

3.3 Persepsi ASN pada Aspek Kontrol Perilaku

Tabel 3.
Hasil Jawaban Responden pada Butir Dimensi Norma Subjektif

Kode	Butir Pernyataan	Rata-rata
K1	Tanggung jawab pekerjaan di kantor tidak memungkinkan untuk ditinggalkan dalam durasi yang lama.	2,28
K2	Prosedur pengajuan cuti ayah mudah dipahami oleh ASN di tempat saya bekerja.	3,82
K3	Prosedur pengajuan cuti ayah saat ini memberikan kemudahan bagi saya untuk memanfaatkannya.	3,82
K4	Beban pekerjaan menjadi hambatan utama bagi ASN dalam mengajukan cuti ayah.	2,71
Rerata Skor Dimensi		3,15

Hasil penelitian pada dimensi kontrol perilaku menunjukkan bahwa prosedur pengajuan cuti ayah dipersepsikan relatif mudah. Butir mengenai kemudahan prosedur memperoleh nilai rata-rata yang tinggi, sehingga menunjukkan bahwa aspek administratif bukan menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan cuti ayah. Namun demikian, faktor pekerjaan dan kondisi organisasi masih menjadi pertimbangan dalam pemanfaatan cuti ayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktor organisasi dan sistem kerja juga dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kebijakan ASN karena keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem manajemen kinerja yang berlaku dalam organisasi (Pratiwi & Seran, 2018). Menurut (Lubis, 2020), implementasi berbagai kebijakan dalam manajemen ASN memerlukan dukungan sistem manajemen kinerja dan organisasi yang mampu mendorong efektivitas pelaksanaan tugas aparatur. Selain itu, hasil sosialisasi BKPSDM Kabupaten Pemalang juga menunjukkan bahwa sebagian ASN belum sepenuhnya memahami mekanisme pengajuan cuti ayah. Beban kerja dan kondisi unit kerja juga turut memengaruhi keputusan ASN dalam menentukan durasi cuti yang diambil. Berdasarkan status sosial responden, kelompok ASN yang telah menikah dan memiliki anak cenderung memberikan penilaian yang lebih realistis terhadap hambatan dalam pemanfaatan cuti ayah karena dipengaruhi pengalaman langsung dalam lingkungan kerja dan keluarga.

Dalam *Theory of Planned Behavior*, kontrol perilaku berkaitan dengan persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu tindakan. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, peluang, dan hambatan yang dimiliki individu. Dalam penelitian ini, hambatan yang dipersepsikan ASN lebih banyak berkaitan dengan faktor pekerjaan dan kondisi organisasi dibanding aspek administratif. Namun demikian, dimensi kontrol perilaku tidak memenuhi kriteria reliabilitas sehingga hasil pada dimensi ini diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak dijadikan dasar utama dalam penarikan kesimpulan penelitian.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini berhasil memberikan gambaran mengenai persepsi ASN laki-laki terhadap hak cuti ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ASN cenderung positif, terutama pada aspek sikap dan norma subjektif. ASN memandang bahwa keterlibatan ayah penting dalam mendukung pemulihan ibu, perawatan bayi, dan pengasuhan anak sejak awal kehidupan. Selain itu, lingkungan sosial kerja juga mulai menunjukkan dukungan terhadap pemanfaatan cuti ayah sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan ASN.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mizna Sabilla dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan ibu dan anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Bernadete Dewi Bussa dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa persepsi ayah terhadap keterlibatan dalam pengasuhan anak cenderung berkembang ke arah yang lebih positif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi positif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemanfaatan cuti ayah secara optimal. Dalam praktiknya, pemanfaatan cuti ayah masih cenderung terbatas pada kebutuhan saat persalinan dengan durasi yang relatif singkat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penerimaan normatif terhadap cuti ayah dengan implementasinya dalam praktik kerja. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Patrisia Amanda Pascarina dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pekerja laki-laki masih mempertimbangkan aspek pekerjaan dan produktivitas dalam pemanfaatan cuti ayah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kebijakan cuti ayah di lingkungan ASN sebenarnya telah mulai terbentuk. Namun demikian, pemanfaatannya masih dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan, lingkungan organisasi, dan pertimbangan praktis dalam pelaksanaan tugas di lingkungan kerja.

Secara komparatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan cuti ayah di lingkungan ASN dapat dikatakan cukup siap secara normatif karena telah memperoleh penerimaan positif dari ASN dan lingkungan sosial kerja. Akan tetapi, kesiapan tersebut belum sepenuhnya optimal secara operasional karena pemanfaatan cuti ayah masih dipengaruhi berbagai faktor kontekstual di lingkungan kerja pemerintahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dukungan terhadap kebijakan belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan praktik kerja di lingkungan birokrasi.

IV. KESIMPULAN

Persepsi ASN laki-laki di Kabupaten Pemalang terhadap hak cuti ayah mendampingi istri melahirkan secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Pada dimensi sikap, ASN memandang cuti ayah sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat, meskipun pemanfaatannya masih cenderung terbatas pada kebutuhan jangka pendek. Pada dimensi norma subjektif, lingkungan sosial kerja dipersepsikan memberikan dukungan terhadap pemanfaatan cuti ayah, walaupun praktik pemanfaatannya belum merata di seluruh perangkat daerah. Sementara itu, dimensi kontrol perilaku menunjukkan bahwa prosedur pengajuan cuti dipersepsikan relatif mudah, namun masih terdapat faktor pekerjaan dan kondisi organisasi yang memengaruhi pemanfaatan cuti ayah. Akan tetapi, hasil pada dimensi kontrol perilaku hanya digunakan sebagai gambaran tambahan penelitian karena tidak memenuhi kriteria reliabilitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada dimensi kontrol perilaku yang belum memenuhi kriteria reliabilitas sehingga hasilnya belum dapat digunakan sebagai dasar utama penarikan kesimpulan penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada gambaran persepsi ASN laki-laki dan belum mengkaji hubungan antara persepsi dengan perilaku aktual dalam pemanfaatan cuti ayah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menyempurnakan instrumen pengukuran, khususnya pada dimensi kontrol perilaku, serta mengembangkan penelitian mengenai hubungan antara persepsi, budaya organisasi, dan perilaku pemanfaatan hak cuti ayah di lingkungan ASN.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Pemalang, khususnya Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Pemalang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung proses penelitian hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Cochran, W. G. (1977). Sampling Techniques (3rd ed.). New York: John Wiley & Sons

Hasibuan, M. S. P. . (2010). Manajemen sumber daya manusia (Vol. 275). Bumi Aksara.

Kisworo, M. W. (2017). Menulis Karya Ilmiah (Vol. 272). Informatika Bandung.

Kountur, R. (2007). Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis (P. Herawati, Ed.; Vol. 209). Penerbit PPM.

Mangkuatmodjo, S. (2015). statistik deskriptif. Jakarta. Rineka Cipta

Sugiyono. (1997). Statistika Untuk Penelitian (Vol.306). Bandung. CV ALFABETA

Sugiyono. (2022). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d (Vol. 334). ALFABETA.

Walgito, Bimo. (1999). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi Revisi 3. Yogyakarta, Ed.;Vol.175. cv andi offset.

Walgito, Bimo. (2010). Pengantar Psikologi Umum.

Wasistiono, S. dan S. F. (2015). Metodologi Ilmu Pemerintahan (IPDN PRESS Jatinangor, Ed.; Vol. 238). ipdn press.

Jurnal Internasional

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Huerta, M. C., Adema, W., Baxter, J., Han, W. J., Lausten, M., Lee, R., & Waldfogel, J. (2014). Fathers' leave, fathers' involvement and child development: Are they related? Evidence from four OECD

countries. *OECD Social, Employment and Migration Working Papers*, No. 140. https://doi.org/10.1787/5k4dlw9w6czq-en

Petts, R. J., & Knoester, C. (2018). Paternity leave-taking and father engagement. *Journal of Marriage and Family, 80*(5), 1144–1162. https://doi.org/10.1111/jomf.12494

Pizarro, J., & Gartzia, L. (2024). Paternity leave: A systematic review and directions for research. https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2023.101001

Fishbein, M., & Ajzen, I. (2011). *Predicting and Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*. New York: Taylor & Francis. https://doi.org/10.4324/9780203838020

Jurnal Nasional

Pascarina, P. A., Hartanto, L. C., & Putri, R. I. (2024). Konstruksi realitas sosial pada cuti melahirkan untuk ayah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 2*(2).

Sabilla, M., Bahri, S., Ariasih, R. A., & Dzaljad, R. G. (2023). Peran dan persepsi ayah dalam mendukung pemberian ASI eksklusif: Sebuah perspektif Health Belief Model. *Journal of Religion and Public Health, 5*(2), 80–89. https://doi.org/10.15408/jrph.v5i2.37109

Shaputra, A. A., Perkasaputra, A., Nugraha, I. A., & Arifin, Z. D. (2022). Hak cuti persalinan bagi ayah: Tinjauan analitis dalam perspektif hak individu aparatur sipil negara. *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura

Rozana, A., & Purnama, H. (2022). Work-family conflict pada pekerja wanita era modern. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 10*(1), 128–139. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7270

Jurnal Civitas IPDN

Hadijaya, I., & Anggraeni, Y. (2023). *Model Analysis of Civil Servant Requirement in the Human Resources Development Agency (BKPSDM) of Balikpapan City*. Jurnal MSDM IPDN. https://doi.org/10.33701/jmsda.v11i2.3816

Kurniawan, R., Djaenuri, A., Prabowo, H., & Lukman, S. (2020). *Analysis of Policy Evaluation and Model of ASN Management Improvement in Terms of Planning, Recruitment, and Competency Development Aspects*. International Journal of Science and Society, 2(4). https://doi.org/10.54783/ijsoc.v2i4.226

Lubis, B. (2020). *Manajemen Kinerja Aparatur Sipil Negara di Indonesia: Sebuah Konsep Manajemen Publik Baru*. PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik, 3(3). https://doi.org/10.54783/japp.v3i3.315

Pratiwi, D., & Seran, S. T. (2018). *Strategi Peningkatan Kinerja ASN Melalui Aplikasi Penilaian Kinerja Aparatur (SIKERJA) di IPDN Kampus Kalimantan Barat*. Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan, 10(2), 165-176. https://doi.org/10.33701/jt.v10i2.529

Sidabutar. (2024). *Analyzing the Challenges and Barriers to Develop State Civil Apparatus Competency Through Talent Management Development After the Release of the National Succession Planning* System. Jurnal MSDM IPDN. https://doi.org/10.33701/jmsda.v12i1.4050

Sumber Peraturan Perundang-undangan

Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28 H dan 28 B tentang warga negara berhak atas kesejahteraan hidup. JDIH BPK UUD 1945

Indonesia.(2003). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan jo. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang. UU Nomor 13 Tahun 2003

Indonesia.(2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara. UU Nomor 20 Tahun 2023 tentang ASN

Indonesia.(2014). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah UU Nomor 23 Tahun 2014

Indonesia.(2024). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak. UU Nomor 4 Tahun 2024 KIA

Indonesia.(2017). Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil. PP Nomor 11 Tahun 2017

Indonesia.(2017). Peraturan BKN Nomor 24 Tahun 2017 tentang Tata Cara Pemberian Cuti Pegawai Negeri Sipil. Peraturan BKN Nomor 24 Tahun 2017

Indonesia.(2021). Perbup Kab. Pemalang No 80 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisas[, Tugas, Fungsi, Dan Tata Kerja Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Pemalang. JDIH Kabupaten Pemalang

Sumber Lainnya

https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/akan-diatur-di-pp-menteri-panrb-asn-pria-dapat-cuti-ayah-saat-istri-melahirkan

https://www.klikpendidikan.id/news/35812286392/inilah-tujuan-diberikan-hak-cuti-ayah-pada-rpp-manajemen-asn-benarkah-waktunya-sampai-60-hari

https://bkd.jatengprov.go.id/web/cni-content/uploads/files/files/KAK%20layanan%202020(1).pdf

https://bkpsdm.pemalangkab.go.id/wp-content/uploads/2024/10/Tutorial-Cuti-Kariskarsu-Tubel-Kenaikan-JFT.pdf